

UPAYA MENUMBUHKAN PEMAHAMAN INTEGRATIF PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN IPS MELALUI APRESIASI BUDAYA

Esti Dwi Wardayati¹

Abstract

Social Science Learning that takes place in schools is still impressed. Contextual learning can be used in Social Science learning by utilizing the environmental potential optimally to make it more meaningful. Potential local lingkungan particularly the culture and local traditions can be utilized in the process of learning so that students will be more appreciate culture. The learning process with the implementation of the social science model learning CTL audiovisual media with a local tradition in practice can enable and streamline the learning of students. It is characterized by the observations of the student activities during the following process of teaching and learning. Observation on the activity of students can be monitored with the observation sheets covering aspects of the liveliness of the asking, the defence's opinion, initiative and appreciate your time. From the radar of researchers, noted increasing student activity. In addition teachers skills in managing class is also increasing.

Keyword: contextual learning, cultural appreciation, understanding of the integrative

¹ Alumni Program Studi Pendidikan Sejarah Program Pasca Sarjana, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

A. PENDAHULUAN

1) Latar Belakang Masalah

Pendidikan berperan penting dalam menentukan perkembangan dan perwujudan diri individu terutama untuk pembangunan bangsa dan negara. Perubahan dan pembaharuan dalam pendidikan harus terus dilakukan demi meningkatkan kualitas pendidikan seiring dengan kebutuhan zaman. Peningkatan kualitas pendidikan dapat melalui penyempurnaan kurikulum. Menurut Oemar Hamalik (2011: 11-13) peranan kurikulum meliputi (1) peranan konservatif (2) peranan kritis atau evaluatif dan (3) peranan kreatif. Kurikulum berbasis kompetensi yang kemudian disempurnakan lagi menjadi kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dirancang atas dasar *outcome base* yaitu kurikulum yang berorientasi pada hasil berupa kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik setelah melaksanakan sejumlah pengalaman belajar tertentu. Kenyataan tentang pembelajaran IPS yang selama ini terjadi di sekolah-sekolah dirasakan kering dan membosankan, karena sebagai bagian dari pelajaran di sekolah, pembelajaran tersebut belum sampai pada tingkat aktualisasi dan biasanya masih didasarkan pada ceramah dan dikte.

Berangkat dari berbagai permasalahan yang ditimbulkan oleh sistem pendidikan yang tradisional

konvensional tersebut, kini paradigma pendidikan mengalami pergeseran. Semula pembelajaran yang bersifat *teacher-centered* kini beralih menjadi *student-centered* dengan asumsi bahwa peserta didiklah yang merupakan subjek pembelajaran bukannya guru atau pendidik.. Karp dan Yoels (dalam Lie, 2002: 6) menyatakan bahwa: strategi yang paling sering dilakukan untuk mengaktifkan siswa adalah dengan diskusi kelas. Namun dalam kenyataannya, strategi ini tidak efektif karena meskipun guru sudah mendorong siswa untuk aktif dalam berdiskusi, kebanyakan siswa hanya diam menjadi penonton sementara arena kelas dikuasai oleh beberapa siswa saja.

Pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima, dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya. (Johnson, 2011: 14). Pembelajaran kontekstual memusatkan kepada bagaimana peserta didik mengerti makna dari apa yang mereka pelajari, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, bagaimana mencapainya, dan

bagaimana mereka mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari. Pada hakikatnya pembelajaran kontekstual dapat diringkas dalam tiga kata yakni makna, bermakna dan dibermaksanakan.

Selain model pembelajaran, keberhasilan pembelajaran dapat ditentukan juga oleh sumber belajar, Selanjutnya Haryati (2007 : 12) menyebutkan beberapa sumber yang dapat dipakai antara lain buku teks, laporan hasil penelitian, jurnal, majalah ilmiah, para ahli bidang studi atau profesional, buku, kurikulum, media massa, audio visual misal TV, video, kaset, internet, dan lingkungan alam dan sosial. Namun demikian, seringkali guru hanya mempergunakan buku teks sebagai satu-satunya sumber bahan ajar dan mengabaikan sumber belajar yang lain. Pemilihan sumber belajar yang tepat, berkualitas dan dalam jumlah yang banyak merupakan salah satu yang diharapkan dari seorang guru. Woolfolk dan Niclich dalam Dimiyati dan Mujiono (2002 : 36) menyarankan agar guru membuat program pembelajaran dengan memanfaatkan media dan sumber belajar di luar sekolah. Pemanfaatan tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan kegiatan belajar sehingga mutu hasil belajar semakin meningkat.

Mata pelajaran IPS dekat dengan lingkungan, oleh karena itu pembelajaran IPS SMP seharusnya memanfaatkan secara optimal potensi

lingkungan agar lebih bermakna. Pada kenyataannya di Indonesia, pembelajaran semacam ini belum dilakukan oleh para guru. Pembelajaran IPS cenderung tidak kontekstual. Potensi lingkungan setempat khususnya budaya dan tradisi lokal tidak dimanfaatkan guru secara optimal dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tetap mengutamakan pengembangan aspek intelektual dengan buku teks pegangan guru menjadi sumber belajar utama. Sehingga mengakibatkan siswa kurang mengapresiasi budayanya.

2) Langkah-Langkah Pemecahan Masalah

Melihat permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran di atas, menarik bagi penulis untuk melakukan langkah-langkah pemecahan masalah tersebut yakni dengan menempuh upaya seperti tersebut di atas, yakni pemanfaatan secara optimal potensi lingkungan, khususnya budaya dan tradisi lokal dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, upaya peningkatan pembelajaran di atas ditempuh oleh penulis dengan cara menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan media audio visual untuk memaparkan tradisi-tradisi lokal.

Model pembelajaran (CTL) tersebut digunakan penulis dengan tujuan untuk dapat meningkatkan hasil

belajar siswa, sedangkan media audio visual tradisi lokal diharapkan dapat meningkatkan apresiasi budaya siswa.

3) Hambatan-Hambatan

Selama proses pembelajaran ini berlangsung, tentunya tidak bisa lepas dari hambatan-hambatan yang muncul. Namun hambatan yang ada dan signifikan adalah berkaitan dengan sarana IT dan sumber literatur budaya yang tidak bisa dengan mudah kita dapatkan. Sarana tersebut penting karena sarana IT seperti aplikasi-aplikasi dan berbagai software atau akses internet ini sangat penting untuk mencari informasi / bahan dan sumber pelajaran. Menurut Budi Raharjo (dalam Zainal Agib, 2003: 6r) manfaat internet bagi pendidikan adalah dapat menjadi akses sumber informasi, akses kepada narasumber dan sebagai media kerjasama. Akses kepada sumber informasi yaitu sebagai perpustakaan online.

Adapun untuk sumber literatur budaya yang dimaksud di atas, memang tidak mudah kita dapatkan, dikarenakan tidak semua tradisi dan prosesi budaya di negara kita ini ada di perpustakaan-perpustakaan dan tidak semuanya didokumentasikan para leluhur atau orang-orang dahulu dalam bentuk tulisan ataupun catatan kuno, karena kita tahu bahwa mereka cenderung akrab dengan budaya lisan, yang mereka sebar luaskan dari mulut ke mulut.

4) Alat atau Instrumen yang digunakan

Penulis, dalam hal ini, melakukan penelitian terhadap siswa di tempat dia mengajar di Surakarta. Waktu pelaksanaan penelitian tersebut adalah pada semester 1 tahun ajaran 2013 sampai tahun 2014.

Sumber data dari penelitian ini berupa informasi tentang proses pembelajaran, kerja sama dalam *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, aktivitas siswa untuk mengerjakan soal serta kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran di kelas. Data penelitian dikumpulkan dari berbagai sumber yang meliputi (Sarwiji Suwandi 2011 : 61), (1) Informasi atau narasumber, dari siswa dan guru kolaborator (2). Tempat dan peristiwa berlangsungnya aktivitas pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dengan media audiovisual tradisi lokal dan aktivitas lain yang bertalian (3). Dokumen atau arsip, berupa kurikulum, rencana pelaksanaan pembelajaran, hasil pekerjaan kelompok dan tes formatif

Instrumen pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah butir soal, lembar observasi, jurnal siswa, wawancara, angket, kajian dokumen dan tes hasil belajar.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Proses pelaksanaan pembelajaran dengan CTL dan media Audiovisual tradisi lokal

Berdasarkan analisis lembar keaktifan siswa yang meliputi aspek keaktifan bertanya, menghargai waktu, inisiatif dan mempertahankan pendapat, penulis memperoleh petunjuk bahwa pelaksanaan pembelajaran IPS dengan media audio visual tradisi lokal pada siswa di tempat mengajarnya ternyata dapat meningkatkan keaktifan siswa. Kegiatan belajar mengajar menjadi lancar dan hidup dan selalu mengalami perkembangan yang baik serta pembelajaran menjadi kelihatan serius, santai dan menyenangkan. Siswa yang tadinya malas bertanya ada pula yang malu-malu karena tidak percaya diri dan takut menjadi berani untuk bertanya .

Rencana pelaksanaan pembelajaran sudah memuat sintak model CTL sesuai dengan pembelajaran yang disarankan Kurikulum 2013 yaitu pembelajaran *scientific*. Penerapan pembelajaran IPS model CTL dalam kenyataannya sangat cocok dalam pembelajaran IPS.

Pendekatan kontekstual (CTL) proses pembelajaran diharapkan berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa untuk bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. Dalam

konteks ini siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, mereka dalam status apa dan bagaimana mencapainya.

Model pembelajaran IPS terpadu merupakan salah satu model implementasi kurikulum 2013 yaitu suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik. Pembelajaran ini merupakan model yang mencoba memadukan beberapa pokok bahasan serta bidang studi untuk memberikan pengalaman bermakna pada anak didik.

Oleh sebab itu seorang guru IPS harus berinovasi dalam mengajar IPS melalui berbagai model dan media pembelajaran, agar pelajaran IPS tidak membosankan. Terbukti dengan hasil angket yang disebarakan kepada siswa, hasilnya menunjukkan adanya peningkatan. Sebab suatu daya tarik mata pelajaran atau pembelajaran itu ditentukan oleh dua hal penting yaitu mata pelajaran itu sendiri dan kedua oleh guru yang mengajar.

Proses ini melibatkan tugas komponen utama pembelajaran efektif yaitu konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*Questions*), menemukan (*Inquiry*), komunitas belajar (*Learning Community*), permodelan (*modelling*) dan penilaian sebenarnya (*authentic asses ment*).

Selain menggunakan model CTL dalam pembelajaran IPS, guru juga telah mewajibkan siswa untuk menggunakan fasilitas internet untuk mencari informasi / bahan dan sumber pelajaran. Menurut Budi Raharjo (dalam Zainal Agib, 2003: 6r) manfaat internet bagi pendidikan adalah dapat menjadi akses sumber informasi, akses kepada narasumber dan sebagai media kerjasama. Akses kepada sumber informasi yaitu sebagai perpustakaan online.

Dalam proses pembelajaran yang diamati oleh penulis, siswa memanfaatkan media pembelajaran internet untuk mendapatkan sumber materi yang mereka pilih dan mendownload film-film / media audio visual tradisi lokal yang sukar / sulit untuk dapat dilihat secara langsung, karena keterbatasan waktu dan biaya. Untuk itulah dengan mendownload media audio visual tradisi lokal melalui youtube dan sebagainya, siswa dapat dengan mudah melihat, mengamatinya.

Dengan menerapkan pembelajaran IPS model CTL, dengan

media audio visual tradisi lokal, diharapkan siswa terlihat langsung dalam menentukan sendiri materi sesuai permodelan dan diharapkan siswa mencari data, mengolah dan membuat powerpoint ringkasan materi sampai pada mendownload video / Audiovisual melalui internet.

Pada tahap pengamatan selanjutnya terlihat siswa mulai bisa bebas untuk mengembangkan ide-ide mereka tentang materi yang berhubungan dengan pelestarian sumber daya alam, dipadukan dengan tradisi lokal. Mereka mulai mengusulkan tradisi-tradisi lokal yang ber kaitan dengan pelestarian sumber daya alam. Siswa sangat tertarik dan senang dengan tugas yang mereka terima. Pembelajaran makin hidup, sebab hasil presentasi lebih bagus dari kelompok kemarin tanya jawab pun makin membuat kelas dan pembelajaran menjadi hidup dan sedikit ramai tetapi tidak tidak sampai mengganggu kelas sebelah. Terlihat siswa semakin senang,semangat dan bergairah dalam pembelajaran.



Ket: Kegiatan belajar mengajar yang aktif

b. Hasil belajar siswa

Penerapan Pembelajaran IPS Model *Contextual Teaching and Learning* dengan media audio-visual tradisi lokal berdasarkan observasi dan pengumpulan data, ternyata berhasil meningkatkan hasil belajar siswa..

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang melatih siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu, dan memecahkan masalah. Selain itu juga memusatkan pada proses dan hasil, sehingga *assessment* dan evaluasi memegang peran penting untuk mengetahui pencapaian standar akademik dan standar *performance* (kinerja).Berbagai strategi penilaian dipergunakan untuk merefleksi proses dan hasil pembelajaran (Agus Suprijono 2009 :82).

c. Apresiasi budaya siswa

Nana Sudjana dan Sudirman N,dkk (1991) menyimpulkan tentang kelebihan audiovisual salah satunya adalah menampilkan obyek yang terlalu besar yang tidak mungkin untuk dibawa ke dalam kelas. Terkait dengan pembelajaran IPS, maka penggunaan media audi visual lebih menitik beratkan pada tujuan kognitif dan afektif. Secara kognitif, penggunaan media audiovisual akan mempermudah siswa memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang materi yang diajarkan tanpa perlu

membawa langsung objek yang dipelajari ke dalam kelas.

Model CTL dengan menggunakan media audiovisual ini sangat cocok untuk penerapan kurikulum 2013 yang telah mewajibkan pembelajaran IPS secara terpadu. CTL dengan menggunakan media audiovisual ini sangat cocok dengan materi atau tema sumber daya alam yang dikaitkan dengan apresiasi budaya lokal.

Penerapan pembelajaran IPS model CTL dengan media audio visual tradisi lokal meningkatkan apresiasi budaya peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran IPS model CTL dengan Audiovisual tradisi lokal yang diamati penulis ternyata berhasil dan membawa keefektifan dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Mundiarto (2004: 70) dalam Tesis Eko Targiyatmi bahwa pendekatan yang memadukan antara materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata ini akan meningkatkan motivasi belajar siswa serta menjadikan proses belajar mengajar akan lebih efisien dan efektif.

Pada perkembangan mutakhir saat ini dan seiring dengan perkembangan ilmu dan pengetahuan, kepercayaan bahwa penggerak kehidupan adalah jiwa mulai meluntur karena manusia mulai menemukan penjelasan-penjelasan dari ketidaktahuannya tentang penyebab gerak manusia adalah hukum-hukum

alam. Dengan demikian, dalam padangan yang pertama ini religi atau kepercayaan dan tradisi akan mulai luntur atau menghilang seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

d. Meningkatnya Pemahaman Integratif tentang Peningkatan Ekonomi dan Pelestarian Alam

Selain berhasil membawa keefektifan dalam pembelajaran dan juga meningkatnya apresiasi siswa terhadap tradisi atau budaya tersebut, pelaksanaan pembelajaran IPS model CTL dengan audiovisual tradisi local, ternyata juga membawa siswa pada tingkat pemahaman integratif bahwa: (1) tradisi-tradisi budaya yang dibuat para leluhur dan nenek moyang kita dulu memiliki tujuan tertentu terutama dalam hubungan dengan alam lingkungannya. Tradisi budaya tersebut dibuat untuk menjaga, memelihara dan melestarikan alam lingkungan di sekitarnya, (2) tumbuh sikap apresiatif siswa untuk menghargai tradisi dan budaya tersebut karena dengan melakukan itu, berarti aspek lain dalam kehidupan ini, yakni aspek ekonomi dan pariwisata meningkat, konkritnya melalui aspek-aspek tersebut tradisi budaya tersebut memiliki nilai jual terhadap masyarakat luas dan bahkan bangsa lain sebagai obyek wisata yang bisa mereka kunjungi sehingga pada gilirannya membawa

pada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar.

C. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kajian teori deskripsi penelitian, pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Proses pembelajaran dengan penerapan pembelajaran IPS model CTL dengan media audiovisual tradisi lokal dalam pelaksanaannya dapat mengaktifkan dan mengefektifkan belajar siswa.

Hal ini ditandai dengan hasil pengamatan aktivitas siswa selama mengikuti proses belajar mengajar. Pengamatan aktivitas siswa dapat dipantau dengan lembar pengamatan yang meliputi aspek keaktifan bertanya, mempertahankan pendapat, inisiatif dan menghargai waktu. Dari pantauan peneliti, diketahui bahwa keaktifan siswa semakin meningkat. Selain itu keterampilan guru dalam mengelola kelas juga semakin meningkat. Penerapan pembelajaran IPS model CTL dengan media audio visual tradisi lokal dapat meningkatkan hasil belajar siswa terutama dalam materi sumber daya alam di Indonesia.

a. Saran bagi Guru

- 1) Proses pembelajaran dengan penerapan model *Contextual Teaching and Learning* guru perlu memotivasi siswa dengan cara:
 - (1) Melibatkan kreativitas siswa
 - (2) Memilih materi pembelajaran sesuai dunia nyata
 - (3) Memberikan keteladanan
 - (4) Menunjukkan hasil karya atau peristiwa yang terkesan
 - (5) Meningkatkan pengetahuan
- 2) Guru perlu meningkatkan penerapan model *Contextual Teaching and Learning* dengan media audiovisual tradisi lokal sehingga dapat mengimplementasikannya pada mata pelajaran apapun .
- 3) Guru perlu meningkatkan hasil belajar dan menumbuhkembangkan apresiasi budaya siswa.

- 4) Untuk guru IPS khususnya, agar senantiasa dapat memberikan apresiasi budaya siswa

b. Saran untuk Siswa

Setelah menerapkan model tersebut diharapkan apresiasi budaya mereka akan tumbuh dan berkembang sehingga mereka dapat mencintai dan menghargai tradisi lokal karena merupakan warisan budaya dari nenek moyang. Selain itu diharapkan siswa memiliki pemahaman integratif terhadap apresiasi budaya yang mereka miliki yaitu dengan sikap apresiatif mereka sadar akan manfaat tradisi budaya tersebut bagi pelestarian alam lingkungan sekitar dan peningkatan ekonomi masyarakat melalui pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexon dkk. 2009. "Pengembangan Model Pembelajaran terpadu Berbasis Budaya Untuk meningkatkan Apresiasi Siswa Terhadap Budaya Lokal" , *Cakrawala Pendidikan*, No. 2 Tahun XXIX , Penerbit Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta , hal 189-203
- Anita Lie, 2002. *Cooperative Learning .Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas, Jakarta: PT Gramedia.*
- Anitah Sri , 2008. *Media Pembelajaran . Surakarta: lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) dan UPT Penerbitan dan Percetakan (UNS Press)*

- Aqib Zainal, 2013. *Model-model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, Bandung, Yrama Widya
- Dimiyati dan Mudjiono, 2002. *Belajar dan Pembelajaran: Jakarta, Rineka Cipta*
- Eko Targiyatmi, tesis, 2013, “ Penerapan Metode Inkuiri Melalui Pengamatan Situs Sejarah di Kota Surakarta untuk meningkatkan Hasil Belajar dan Menumbuhkembangkan kecintaan Pada Bangunan Bersejarah”, UNS
- Fink, L. Dee. 2003. *Creating Significant Learning Eksperinces (An Integrated Approach to Designing College Courses)*. San Francisco: Jossey-Bass
- Hamalik Oemar.1986. *Media Pendidikan. Bandung: transito*
- Johnson.2011.*Contextual Teaching and Learning. Bandung: Kaifa*
- Keeves, John. 2002. “Learning in Schools : A Modelling Approach’, *Internasional Education Journal*, 3 (2) : 114-124 dalam www.iej.cjb.net
- Sadiman, Arief S. 2002, *Media Pendidikan. Pengertian , Pengembangan dan Pemnfaatan, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.*
- Santrock, John W. 2007. *Psikologi Pendidikan Edisi kedua. Jakarta : Kencana. Prenada Media Group*
- Sayekti, L.2003, “Implementasi Konsep Lingkungan Hidup sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran IPS di Sekolah dasar”. Tesis S2 PS PIPS SPs UPI, Bandung
- Sujana Nana dkk. 1991. *Dasar-dasar proses belajar Mengajar , Bandung: Remaja Rosdakarya*
- Suprayekti,2004. *Pembaharuan Pembelajaran SD. Jakarta: Pusat Penerbitan UT*
- Suwandi Sarwiji. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan karya Ilmiah. Surakarta: Yuma Pustaka*
-, 2013. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SMP/MTs –IPS, Jakarta, Kemendikbud Republik Indonesia.*